

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KESIAPAN

Menurut Arikunto (2004:54), “Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”. Hal ini berarti kesiapan adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu.

Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Mulyasa,2008:53). Dalam hal ini berarti kesiapan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi kondisi yang ada. Kondisi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap adanya kesiapan dan respon yang akan diberikan oleh seseorang tersebut. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Slameto (2010:13), “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon”. Singkatnya bahwa kesiapan merupakan suatu keadaan siap untuk memberikan respon atau jawaban akan sesuatu dengan cara tertentu untuk menjawab atau merespon tergantung oleh situasi yang dihadapinya. Hasil respon atau jawaban tersebut dipengaruhi oleh keadaan yang sedang dialami seseorang tersebut.

Dilihat dari pendapat-pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi di mana seseorang bersedia, siap dan dapat melaksanakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Kondisi seseorang tersebut juga mempengaruhi hasil dari tujuan yang diinginkan tersebut.

Apabila kesiapan dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum baru di sekolah, maka kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki sebuah sekolah di mana sekolah tersebut beserta seluruh komponennya bersedia, siap dan dapat melaksanakan kurikulum baru untuk mencapai tujuan dari kurikulum baru tersebut. Kondisi yang dimiliki oleh sekolah tersebut mengenai kurikulum baru juga akan mempengaruhi hasil dari tujuan kurikulum yang diinginkan sekolah tersebut.

Slameto (2010:15) mengungkapkan beberapa prinsip dari kesiapan diantaranya yaitu,

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan.

Lebih lanjut menurut Slameto (2010:14), terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan, aspek-aspek tersebut adalah,

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.

- b. Kebutuhan atau motif tujuan.
- c. Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam kesiapan perlu adanya sebuah keterikatan antar aspek-aspek yang saling mempengaruhi, kondisi fisik, mental dan emosional juga dapat dijadikan indikator dalam pencapaian hasil kesiapan tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang baik dari sebuah kesiapan, maka keterampilan, pengetahuan dan motif tujuan dari sesuatu tersebut harus selalu diperhatikan oleh seseorang tersebut.

Hal ini juga sama jika dikaitkan dengan judul penelitian ini. Kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum baru akan mendapatkan hasil yang baik, apabila seluruh aspek atau komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, murid, ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut saling mempengaruhi, sekolah juga belajar dari pengalaman masa lalu ketika dahulu menerapkan sebuah kurikulum yang sebelumnya. Kemudian, sekolah juga harus tau akan tujuan yang diinginkan dari kurikulum baru tersebut. Selain itu, kondisi fisik, mental, dan emosional serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekolah tersebut juga akan sangat mempengaruhi kesiapan sekolah tersebut dalam penerapan kurikulum baru.

B. KURIKULUM

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu) yang maksudnya adalah jarak yang harus ditempuh seorang

pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan kedalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir untuk memperoleh penghargaan berupa ijazah (Sudjana, 2005:4). Seorang siswa dapat dikatakan menempuh kurikulum pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu apabila siswa tersebut mengikuti proses pendidikan dari awal hingga akhir. Berakhirnya pendidikan yang ditempuh siswa biasanya ditandai dengan pemberian ijazah yang menandakan bahwa siswa tersebut telah selesai melaksanakan pendidikan sesuai dengan jenjangnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Didalam melaksanakan program pendidikan, hendaknya ada sebuah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar program pendidikan yang akan dijalankan lebih terarah dan berjalan sesuai dengan alurnya. Apabila program pendidikan ini dijalankan sesuai dengan koridornya maka tujuan pendidikan yang dihapapkan pun akan lebih mudah untuk dicapai.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, sebuah sistem penyampaian yang terdiri dari metode atau strategi yang dipakai untuk menyampaikan program pelajaran dalam satu proses interaksi dan komunikasi antar guru, murid, dan bahan

pelajaran itulah yang di maksud dengan kurikulum. Untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran yang baik di kelas, seorang guru harus mempunyai metode atau strategi dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa supaya terjadi proses interaksi dan komunikasi yang baik antar guru, siswa dan materi pelajaran yang diajarkan.

Di dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan hal terpenting yang tidak bisa ditinggalkan karena kurikulum adalah alat keberhasilan proses pendidikan. Dalam perkembangannya, kurikulum dituntut untuk terus berubah mengikuti perbahan zaman untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik. Oleh karena itu, kurikulum bisa diartikan sebagai rencana proses pembelajaran yang disusun untuk melaksanakan pendidikan formal yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik.

1. Landasan Kurikulum

Sebuah landasan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum, hal ini dikarenakan kurikulum merupakan hal yang pokok dan utama dalam pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan, maka perlulah adanya landasan yang kuat dan kokoh dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.

Menurut Sukirman dan Asra (2011:17) Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan (*aim, goals, objectives*), isi atau materi (*contents*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasi (*evaluation*). Semua komponen kurikulum akan bersinergi dan bisa menjalankan fungsinya dengan tepat jika ditopang oleh sejumlah landasan.

Dapat disimpulkan bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum adalah,

1) Landasan Filosofis

Maksud dari landasan filosofis adalah pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Diungkapkan oleh Sudjana (2005:10) kata filsafat secara umum diartikan dengan cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.

Dalam dunia pendidikan, pandangan filsafat sangat diperlukan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan karena ilmu filsafat akan mengarahkan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Hal ini dikarenakan filsafat (pandangan hidup) yang di anut oleh suatu bangsa maupun perseorangan bisa berpengaruh pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan sendiri ialah sebuah rumusan yang komprehensif tentang apa yang harus dicapai.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Namun demikian, sebuah kurikulum di suatu negara akan berbeda-beda karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ilmu filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang di anut akan mengikuti dasar filsafat yang ada di negara tersebut.

Aliran-aliran dalam filsafat dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, tetapi sebaiknya perlu dipertimbangkan dan dikaji lebih dalam, hal ini dikarenakan tidak semua aliran filsafat sesuai apabila diterapkan dalam dunia pendidikan.

2) Landasan Psikologis

Landasan lain dalam pengembangan kurikulum adalah landasan psikologis. Terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dan ilmu psikologis, karena kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan alat yang merubah peserta didik ke arah yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, kurikulum perlu mempertimbangkan kajian-kajian yang terdapat pada ilmu psikologis. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menuntut kurikulum untuk memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum sehingga nantinya pada saat pelaksanaan kurikulum apa yang menjadi tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal, sebab perkembangan-perkembangan yang dialami peserta didik pada umumnya didapat dari proses belajar.

Menurut Sudjana (2005:14), pentingnya landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dilihat dari (a) bagaimana kurikulum harus disusun, (b) bagaimana kurikulum diberikan dalam bentuk pengajaran, (c) bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum. Sehingga, psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik yang di selaraskan dengan tingkat keluasaan dan kedalaman bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Apabila ilmu psikologi yang digunakan dalam pembentukan isi kurikulum bermanfaat, maka psikologi belajar telah memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum tersebut diberikan pada peserta didik.

3) Landasan Sosiologis

Pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga negara yang di harapkan, dilihat dari segi sosiologi. Sedangkan dari segi antropologi, pendidikan adalah “enkulturasi” atau pembudayaan. Menurut Sukmadinata (2005:58) “Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut”. Jadi, supaya peserta didik menjadi warga masyarakat yang diharapkan, maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus mampu untuk memfasilitasi peserta didik agar mereka bisa bekerja sama, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, karena landasan sosiologis berdasar pada asumsi-asumsi ilmu sosiologi dan antropologi, sebaiknya pengembangan kurikulum pun harus berdasar pada karakteristik sosial budaya yang membuat peserta didik mengaplikasikannya dalam program pendidikan.

4) Landasan Teknologis

Perkembangan pendidikan harus selalu dilakukan seiring dengan perubahan jaman, misalnya dengan adanya perubahan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum diuntut untuk berkembang menjadi lebih baik agar peserta didik dapat mampu untuk bersaing di era globalisasi ini. Salah satu faktor perubahan kurikulum adalah semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada keterkaitan dan

hubungan timbal balik antar perkembangan teknologi industri dan perkembangan pendidikan, contohnya adalah banyaknya alat-alat canggih yang di produksi membuat peserta didik membutuhkan alat tersebut secara langsung maupun tak langsung dan sekaligus menuntut mereka untuk mempunyai sumber daya manusia yang andal untuk menggunakannya. Jika dilihat dari segi pendidikan, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing menghadapi masa depan. Oleh karena itu, perkembangan isi atau materi pendidikan, strategi dan materi pembelajaran serta sistem evaluasi dalam kurikulum hendaknya di sesuaikan juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dalam satu kesatuan utuh sebagai salah satu program pendidikan. Adapun komponen-komponennya yaitu,

a. Tujuan Kurikulum

Menurut Sudjana (2005:21), “tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik”. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus mempunyai tujuan yang kuat untuk menggambarkan cita-cita yang diharapkan.

Menurut Sanjaya dan Andayani (2011:47) Terdapat empat tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dari tujuan umum ke tujuan khusus, keempat tujuan tersebut adalah

a) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Adalah sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan yang bersumber dari sistem nilai pancasila yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b) Tujuan Institusional (TI)

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, atau dapat di definisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

c) Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya.

Dapat diasumsikan bahwa tujuan institusional tercapai bila semua tujuan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan telah dikuasai oleh peserta didik maka rumusan tujuan kurikuler juga harus sama, perbedaan terletak dalam jiwa

atau hakikat keilmuan yang dipelajari oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh.

d) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena guru sebagai orang yang mengerti keadaan, situasi, dan kondisi di lapangan, maka guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

b. Komponen Isi atau Materi

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, maka perlu adanya isi kurikulum yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik. Penentuan isi kurikulum yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar harus di selaraskan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, perkembangan yang ada di masyarakat terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Komponen Metode atau Strategi

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang berupa penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana

kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. (Sanjaya dan Andayani, 2011:53)

d. Komponen Evaluasi

Pengertian evaluasi kurikulum adalah untuk menilai apakah suatu kurikulum sebagai program pendidikan yang menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas program mencapai tujuan pendidikan atau tidak.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dibagi kedalam dua jenis, yaitu

a. Tes

Tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sesuatu. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran tes adalah hal yang umum yang dilakukan peserta didik. Tes biasa dilakukan dalam setiap akhir pembahasan suatu bab tertentu, setelah menempuh satu semester atau dalam akhir pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Kriteria tes sebagai alat ukur adalah dengan validitas dan reliabilitas. Sebuah tes memiliki tingkat validitas apabila dapat mengukur yang hendak diukur, sedangkan tes memiliki tingkat reliabilitas apabila tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten.

Jenis-jenis tes pun ada bermacam-macam, bisa berdasarkan jumlah peserta dan dari pelaksanaannya (tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan)

b. Nontes

Untuk menilai aspek tingkah laku seperti sikap, minat, dan motivasi, bisa menggunakan alat evaluasi yang berupa nontes. Macam-macam nontes sebagai alat evaluasi seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian.

Evaluasi kurikulum juga bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi pelaksanaan program. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum penting untuk selalu dilaksanakan agar tercipta pembaharuan atau penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

3. Peran dan Fungsi Kurikulum

Diungkapkan oleh Hamalik (2008), kurikulum mempunyai peranan yang sangat strategis dan penentu pencapaian tujuan pendidikan, terdapat tiga peranan yang sangat penting, yaitu

a) Peranan Konservatif

Pada hakikatnya, peranan konservatif menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan proses sosial.

b) Peranan Kreatif

Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang, kurikulum juga harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik mengembangkan semua potensi yang ada untuk memperoleh pengetahuan baru,

kemampuan baru, serta cara berfikir yang baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c) Peranan Kritis dan Evaluatif

Nilai dan budaya yang ada di masyarakat seiring berjalannya waktu pastilah mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai dan budaya perlu diwariskan sesuai dengan kondisi pada masa sekarang. Oleh karena itu perlulah peranan kritis dan evaluatif dalam perkembangan kurikulum dewasa ini. Kurikulum tidak hanya harus mewariskan nilai dan budaya yang ada tetapi kurikulum juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut.

Selain memiliki peranan yang penting, kurikulum juga memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Secara umum, fungsi kurikulum adalah sebagai acuan atau pedoman. Namun sesungguhnya, fungsi kurikulum bagi beberapa orang berbeda-beda. Fungsi kurikulum bagi guru adalah pedoman dalam melaksanakan pelaksanaan pendidikan. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Fungsi kurikulum bagi orang tua sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk siswa, kurikulum dijadikan sebagai pedoman belajar (Hernawan dan Cynthia, 2011:9).

C. IMPLEMENTASI KURIKULUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam bidang pendidikan, implementasi kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang dan didesain untuk kemudian dijalankan (Rino, 2010:28).

Menurut Susilo (2007:174) implementasi kurikulum adalah suatu proses ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sebuah konsep, ide atau kebijakan baru tidak akan menemukan hasil yang ingin dicapai tanpa adanya sebuah penerapan atau implementasi. Hal ini berlaku juga pada adanya konsep atau ide baru dalam kurikulum, untuk mengetahui hasil dari konsep tersebut maka perlu diadakannya sebuah penerapan kurikulum atau implementasi kurikulum.

Dari dua pendapat yang ada maka dapat disimpulkan bahwa implemtasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam proses pembelajaran secara langsung. Sebuah terapan nyata akan ide, konsep atau inovasi sebuah kurikulum terhadap proses pembelajaran yang ada.

Pelaksanaan kurikulum menuntut sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, hal ini berarti pelaksanaan kurikulum menunjukan indikator keberhasilan. Agar mendapatkan keberhasilan dalam penerapannya, maka perlu adanya faktor-faktor yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk keberhasilan implementasi kurikulum.

Menurut Rusman (via Ali, 2010: 30) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses implementasi kurikulum, adapun faktor-faktornya yaitu manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media belajar, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen peningkatan mutu pendidikan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 197) bahwa implementasi kurikulum hanya mencakup empat faktor, yaitu guru, siswa, sarana prasarana, dan faktor lingkungan. Meskipun hanya mencakup empat faktor, namun keempat faktor tersebut merupakan faktor penting dan saling berkaitan. Tanpa adanya murid, seorang guru tidak akan bisa menerapkan sebuah kurikulum, begitu juga murid, tanpa adanya faktor lingkungan yang kondusif maka penerapan kurikulum pun tidak akan berjalan dengan sempurna.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penunjang keberhasilan proses implementasi kurikulum mencakup: kepala sekolah, guru, siswa, sarana prasarana, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Apabila semua faktor berjalan dengan baik tentulah akan didapatkan keberhasilan dalam proses implementasi kurikulum.

D. KURIKULUM 2013

1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditandai dengan adanya penembangan potensi peserta didik, contohnya pengembangan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Dilihat dari fungsi pendidikan nasional, maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa. Setiap bangsa mempunyai budayanya sendiri-sendiri, begitu pula Indonesia. Budaya Indonesia selalu berkembang mulai dari masa lampau, kehidupan bangsa masa kini, dan akan harus selalu berkembang di masa mendatang. Suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa disebut dengan proses pengembangan pendidikan. Hal ini berarti bahwa pengembangan pendidikan harus selalu dilakukan sebagai tahap penyempurnaan. Nilai-nilai budaya suatu bangsa adalah hal pokok dalam pengembangan pendidikan. Nilai-nilai budaya tersebut diperkenalkan, dikaji

dan dikembangkan dalam bidang pendidikan sejak lampau sampai sekarang yang akan membentuk budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik mengembangkan dirinya.

Pendidikan sebagai suatu hal yang penting harus bisa memberikan efek positif yang akan membentuk dan mencerminkan karakter bangsa sesuai dengan masanya. Tahap pengembangan pendidikan pun harus selalu berubah kearah lebih baik dari masa lalu sampai masa kini. Contohnya pendidikan dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia semakin hari semakin berkembang kearah yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan di masanya. Hal ini karena, apabila pendidikan dalam berbagai cabang ilmu tidak berkembang sesuai dengan peradaban bangsa, maka akan banyak sekali hal-hal yang tidak bisa diterapkan lagi karena sudah terlalu tua untuk diterapkan dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat pada masa kini. Dengan demikian, Kurikulum 2013 dibentuk atas dasar filosofi dalam mengembangkan adanya keterampilan yang semakin baik dari warisan budaya dan kehidupan masa kini yang dimiliki seseorang akan membawanya bisa bersaing dengan apa yang ada di masa kini atau mungkin di masa yang akan datang.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud No.69 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMA dan MA, karakteristik Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3. Struktur Kurikulum 2013

a. Komponen Inti Kurikulum 2013

Inti dari Kurikulum 2013 adalah adanya upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi lebih baik dalam melakukan proses pembelajaran di kelas (bertanya, menjawab, berkomunikasi, dan bereksperimen). Peserta didik juga akan paham dan mengetahui dengan jelas apa yang telah mereka terima di kelas.

Inti kurikulum bisa dilihat dari obyek yang menjadi pembelajaran dan penyempurnaan Kurikulum 2013 yaitu pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Dengan adanya pendekatan tematik-integratif diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik dan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, untuk bersaing dan siap menghadapi era globalisasi.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berikut adalah tabel kompetensi inti Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA dan MA;

Tabel 1. Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Jenjang SMA dan MA

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

	prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Struktur Mata Pelajaran Kurikulum 2013

Menurut Dokumen Kurikulum 2013, untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu.

Mata pelajaran pilihan untuk jenjang SMA merupakan pilihan akademik. Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

Struktur Kurikulum untuk jenjang SMA yang berupa kelompok mata pelajaran wajib sebagai berikut;

Tabel 2: Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib Kurikulum 2013

Jenjang SMA dan MA

Mata Pelajaran		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok Wajib				
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan	2	2	2

	Kewarganegaraan			
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B				
7	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal)	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
Jumlah jam pelajaran Kelompok Wajib		24	24	24
Kelompok Peminatan				
Matapelajaran peminatan akademik (untuk SMA)		18	20	20

Selain mata pelajaran wajib tempuh, untuk jenjang SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan bebas. Pilihan kelompok peminatan (jurusan) berarti peserta didik mendapatkan mata

pelajaran yang merupakan pokok bahasan jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan. Untuk pilihan antar kelompok peminatan dan bebas berarti peserta didik memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok mereka.

Nama jurusan atau kelompok peminatan di Kurikulum 2013 ini diubah dari IPA, IPS dan Bahasa menjadi Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa. Nama-nama ini tidak diartikan sebagai nama kelompok disiplin ilmu karena adanya berbagai pertentangan filosofis pengelompokan disiplin ilmu. Berdasarkan filosofi rekonstruksi sosial maka nama organisasi kurikulum tidak terikat pada nama disiplin ilmu.

Berikut adalah tabel daftar mata pelajaran wajib tempuh untuk masing-masing jurusan atau kelompok peminatan dalam Kurikulum 2013;

Tabel 3: Struktur Mata Pelajaran Wajib Menurut Jurusan Kurikulum 2013

Jenjang SMA dan MA

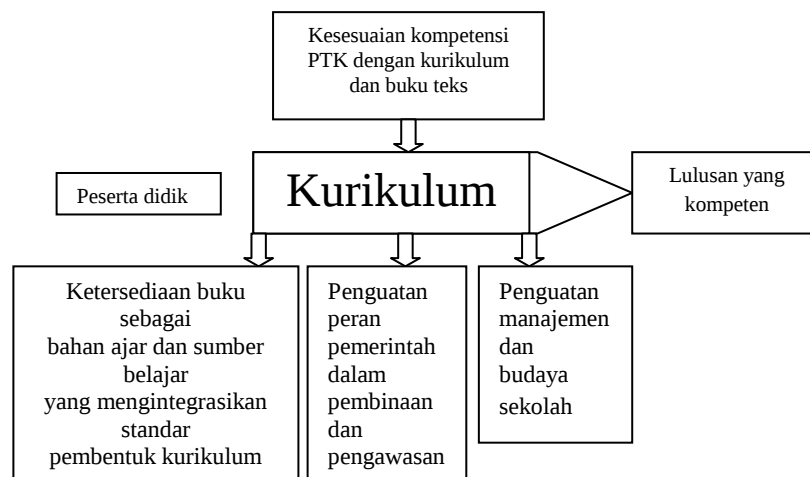
MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok Wajib			23	23	23
Peminatan Matematika dan Sains					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4

Peminatan Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan					
Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat			6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia			73	75	75
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh			41	43	43

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Asing Lainnya merupakan mata pelajaran wajib tempuh bagi siswa dalam kelompok peminatan Bahasa. Bahasa asing yang ditawarkan bermacam-macam tergantung dengan adanya tenaga pengajar atau guru bahasa asing yang ada di masing-masing sekolah. Bahasa Asing yang biasanya dipelajari adalah Bahasa Prancis, Bahasa Jerman, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, Bahasa Mandarin dan Bahasa Arab.

c. Faktor Keberhasilan Kurikulum 2013

Jika digambarkan, maka kerangka pikir faktor keberhasilan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut



Gambar 1: Kerangka Pikir Faktor Penunjang Kurikulum 2013

Kesesuaian kompetensi PTK dengan kurikulum dan buku teks merupakan faktor penentu dari kurikulum yang kemudian didukung oleh faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah. Baik faktor penentu maupun faktor penunjang saling berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum yang di jalankan oleh peserta didik.

Keberhasilan penerapan kurikulum yang ditunjang oleh faktor penentu dan penunjang itulah akan tersedianya lulusan yang kompeten.

d. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

Dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu adanya faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan tersebut dan masing-masing faktor bersinergi membentuk satu kesatuan yang utuh, tiap-tiap faktor tidak dapat berdiri sendiri karena peran faktor tersebut saling mempengaruhi. Beberapa faktor pendukung dan tingkat kesiapan implementasi Kurikulum 2013 menurut Jurnal Pengembangan Kurikulum 2013 berupa:

Tabel 4: Faktor Pendukung dan Tingkat Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013

No	Komponen	Tingkat Kesiapan
1	Sarana Prasarana	Tidak ada kebutuhan sarpras khusus [dapat menggunakan yang sudah ada]
2	Siswa	Tidak ada prasyarat khusus bagi siswa karena mulai pada awal jenjang
		Tidak memerlukan tambahan biaya pribadi bagi siswa
3	Buku	Sebagian besar disiapkan pemerintah. [Untuk yang tidak disiapkan, kompetensi dasarnya telah disiapkan]

		sehingga dapat disiapkan oleh penerbit]
4	Guru	Materi : Sebagian besar materi adalah sama dengan kurikulum yang lalu
		Proses Pembelajaran : Disiapkan melalui pelatihan
		Proses Penilaian : Disiapkan melalui pelatihan
5	Kepala/Pengawas Sekolah	Disiapkan melalui pelatihan terkait dengan <i>instructional leadership</i> nya
6	Manajemen Sekolah	Khusus SMA/K, diperlukan manajemen sekolah yang disiapkan melalui panduan dan pelatihan

E. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali (2010) yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Muhammadiyah Condong Catur Mata Pelajaran Sains. Mohammad Ali melakukan studi terhadap profil SD Muhammadiyah Condong Catur. Hasil penelitian menunjukkan bukti sebagai berikut:

- a. Proses Implementasi KTSP mata pelajaran Sains masih tetap bertumpu pada pendekatan produk, bukan proses sains.
- b. Faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses implementasi KTSP mata pelajaran Sains kelas IV SD Muhammadiyah Condong Catur adalah jumlah siswa keseluruhan masih banyak, jam mata pelajaran Sains masih kurang banyak, sarana laboratorium terbatas, dan evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh Diknas. Faktor pendukung berupa kepemimpinan sekolah yang tangguh, guru-guru berorientasi pada prestasi, iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah.
- c. Terdapat tiga strategi yang digunakan untuk menyukseskan implementasi mata pelajaran sains, yaitu penataan guru sesuai dengan mata pelajaran, berupaya meningkatkan kapasitas guru secara terus-menerus, dan memanfaatkan IT untuk memperlancar proses pembelajaran.
- d. Kriteria untuk menilai diajukan oleh para pelaksana kurikulum.

Persamaan penelitian milik Mohammad Ali dengan penelitian ini adalah subyek penelitian yang meliputi: kepala sekolah, guru mata pelajaran yang terkait, dan siswa. Persamaan selanjutnya adalah kedua penelitian ini mempunyai teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada tujuan untuk mendeskripsikan proses dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Sains. Pada penelitian ini, tujuannya adalah bukan untuk mendeskripsikan proses dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Sains, namun untuk mendeskripsikan

proses kesiapan proses implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Prancis.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian dengan judul Implementasi KBK dan Kendala yang Dihadapi Pengelola Madrasah Aliyah Nadhatul Wathan Pancor Lombok Timur oleh Muhammad Taufiq. Hasil penelitiannya berupa:

- a. Kepala Madrasah berupaya mensosialisasikan KBK dengan cara: mengirim guru-guru mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan KBK lainnya, serta sosialisasi dilakukan pada saat Madrasah melakukan rapat guru dan komite sekolah. Semua berupaya menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, namun demikian masih ada guru yang belum menjalankan KBK dengan pedoman yang ada, sehingga proses belajar siswa di Madrasah Aliyah Nadhatul Wathan Pancor Lombok Timur belum mengalami perubahan yang signifikan.
- b. Persiapan pembelajaran dilakukan guru dengan membuat silabus dan ringkasan yang dibagikan kepada siswa. Pembelajaran menekankan pada prinsip memotivasi siswa dengan metode seperti ceramah, penugasan, diskusi, permainan, dan praktek. Sistem penilaiannya pun sudah dijalankan sesuai dengan prinsip KBK yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, meski belum berjalan secara optimal.
- c. Faktor terhambat implementasi KBK di Madrasah Aliyah Nadhatul Wathan Pancor Lombok Timur adalah kurang disiplinnya guru dan persiapan pembelajaran sehingga berdampak pada proses dan penilaian pembelajaran,

banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, minimnya koleksi buku-buku dan minimnya anggaran yang tersedia.

- d. Upaya-upaya yang dilakukan kepala Madrasah adalah dengan melakukan pertemuan intensif, diskusi secara formal dan non formal supaya guru lebih menyadari tugas dan tanggung jawabnya, selain itu juga melakukan penambahan kelas dan menjalin kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan bidang pendidikan.

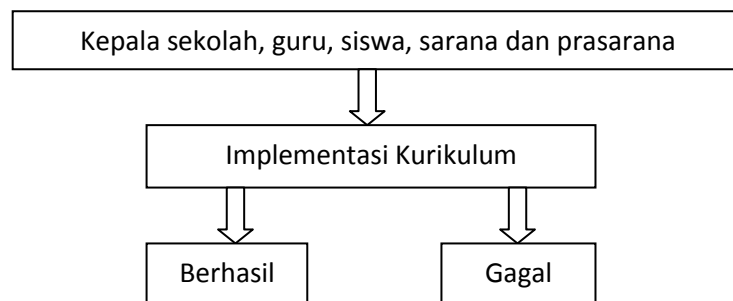
Persamaan penelitian milik Muhammad Taufiq dengan penelitian ini adalah bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi tentang bagaimana kesiapan sekolah dan pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, pada penelitian ini mencari kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangnya. Selain itu penelitian ini mempunyai subyek penelitian meliputi staff sekolah dan petugas perpustakaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

F. KERANGKA PIKIR

Perubahan kurikulum adalah hal yang sudah seharusnya terjadi, kurikulum dituntut untuk selalu berkembang kearah yang lebih baik menyesuaikan dengan perubahan jaman. Tujuan dari perubahan kurikulum adalah untuk memperbaiki sistem yang kurang sempurna di kurikulum sebelumnya dan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan agar menghasilkan pendidikan yang baik.

Dalam penerapan kurikulum, terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan sarana prasarana. Apabila semua faktor tersebut berjalan dengan baik, maka implementasi kurikulum yang di terapkan di sekolah tersebut bisa berhasil, dan apabila terdapat ketidak sinambungan antar faktor yang berpengaruh menghambat proses implementasi kurikulum di sekolah maka bisa dikatakan gagal.

Keterkaitan antara faktor-faktor tersebut diperjelas dengan bagan sebagai berikut,



Gambar 2: Kerangka Pikir Penelitian

G. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan dari pembahasan mengenai kesiapan SMA N 7 Purworejo terhadap implementasi kurikulum 2013 bahasa Prancis, maka selanjutnya dapat dibuat pertanyaan dengan rincian sebagai berikut,

1. Bagaimanakah implementasi Kurikulum 2013 bahasa Prancis di SMA N 7 Purworejo?
2. Apakah implementasi Kurikulum 2013 bahasa Prancis di SMA N 7 Purworejo sudah berjalan sesuai dengan aturan yang ada pada Departemen Pendidikan Nasional?
3. Faktor apakah yang menghambat dan menunjang implementasi Kurikulum 2013 bahasa Prancis di SMA N 7 Purworejo?
4. Bagaimanakah kelengkapan sarana prasarana yang ada di SMA N 7 Purworejo dalam implementasi kurikulum 2013 bahasa Prancis?